



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan. Penelitian pertama adalah jurnal penelitian yang disusun oleh Sena Aljazairi (2016), dengan judul “*Robot Journalism: Threat or an Opportunity*”. Sena Aljazairi menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengetahui akankah *automated journalism* menggantikan tenaga kerja jurnalis manusia, dan bagaimana kualitas *automated journalism* yang diterapkan di media. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini pertama *media managements*, dan *new technologies*, kedua *algorithm*, dan *the audience*, dan ketiga *the ethic of automated journalism*. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, dan sifat penelitian deskriptif. Dengan melakukan wawancara tiga partisipasi jurnalis profesional diantaranya dua laki-laki, dan satu perempuan, serta melakukan observasi secara langsung. Teknis analisis data penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dengan membuat tabel tema atau kategori dari tiga hasil wawancara. Analisis akan terstruktur dengan membuat tiga kategori yaitu intensifikasi produksi berita di media, manajemen media, dan audiens serta dampak jurnalisme otomatis serta konsekuensinya pada jurnalis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *automated journalism* mempengaruhi jurnalisme. *Automated journalism* telah membagi wartawan menjadi dua kubu yang mendukung, dan menentang. Dari pihak wartawan yang mendukung, melihat *automated journalism* sebagai alat yang membantu dalam tugas mengumpulkan data, dan mengurangi tekanan pekerjaan pada jurnalis manusia. Dari pihak wartawan yang menentang, melihat *automated journalism* sebagai ancaman pada profesi jurnalistik, bila manajemen media benar-benar menerapkan, dan menggantikan jurnalis manusia dengan *automated journalism*. Kualitas dari hasil dengan kombinasi *automated journalism* dengan jurnalis manusia, maka hasil kualitas karya jurnalistik akan meningkat.

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah jurnal penelitian yang disusun oleh Sri Oktika Amran, dan Irwansyah (2018), mahasiswa Universitas Indonesia, dengan judul “Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan penggunaan *Artificial Intelligence* dan peran jurnalis di Beritagar.id. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini pertama *artificial intelligence*, kedua praktik jurnalisme dengan bantuan komputer dan *artificial intelligence*, dan ketiga elemen jurnalisme. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, dan sifat penelitian deskriptif. Dengan melakukan wawancara satu jurnalis yang juga menjadi sebagai editor di Beritagar.id, observasi langsung ke media Beritagar.id,

dokumentasi seperti foto, video, dan lain-lain. Teknik analisis data penelitian ini dengan cara mendeskripsikan gambaran bantuan komputer di media Beritagar.id.

Hasil penelitian ini menunjukkan media daring Beritagar.id merupakan media pertama yang menggunakan bantuan teknologi *Artificial Intelligence* dalam produksi berita. Bantuan komputer pada Beritagar.id diaplikasikan pada produk Robotorial, tapi tidak sepenuhnya melakukan praktik elemen jurnalisme karena belum memiliki kesadaran etika layaknya jurnalis manusia dan peran jurnalis manusia masih dibutuhkan untuk menulis keseluruhan di luar laporan pertandingan sepak bola.

Pada dua penelitian terdahulu yang ada, keduanya meneliti tentang bantuan komputer yang sudah diterapkan oleh media luar negeri dan media di Indonesia. Dengan penelitian terdahulu, hanya menjelaskan penerapan komputer di media, pada penelitian ini menjelaskan lebih dalam bagaimana proses jurnalis dalam melakukan produksi berita dengan menggunakan *Computer Assisted Reporting* di media Beritagar.id.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Nama Peneliti	Sena Aljazairi (2016)	Sri Oktika Amran, dan Irwansyah (2018)	Ramadhan Sultan (2019)
Judul	<i>Robot Journalism: Threat or an Opportunity</i>	Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id	Penerapan <i>Computer Assisted Reporting</i> dalam proses produksi berita di media <i>online</i> (studi kasus: Beritagar.id)

Rumusan Masalah	Akankah jurnalisme robot menggantikan tenaga kerja jurnalis manusia, dan bagaimana kualitas teks jurnalisme robot?	Bagaimana praktik menulis berita pertandingan sepakbola di Beritagar.id?	Bagaimana proses jurnalis dalam melakukan produksi berita dengan menggunakan <i>Computer Assisted Reporting</i> di media Beritagar.id?
Teori dan Konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Media Managements</i> dan <i>New Technologies</i></li> <li>- <i>Algorithm</i> dan <i>The Audience</i></li> <li>- <i>The Ethics of Automated Journalism</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Artificial Intelligence</i></li> <li>- Praktik Jurnalisme dengan bantuan komputer dan <i>artificial intelligence</i></li> <li>- Elemen Jurnalisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnalisme Data</li> <li>- <i>Computer Assisted Reporting</i></li> <li>- Proses Produksi Berita</li> <li>- Berita</li> </ul>
Metodelogi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif</li> <li>- Studi kasus</li> <li>- Deskriptif</li> <li>- Pengumpulan data: observasi dan wawancara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif</li> <li>- Studi Kasus</li> <li>- Deskriptif</li> <li>- Pengumpulan data: observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif</li> <li>- Studi kasus</li> <li>- Deskriptif</li> <li>- Pengumpulan data: observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara.</li> </ul>
Teknik Analisis Data	Deskriptif dengan membuat tabel tema atau kategori yang mencakup semua dari hasil wawancara.	Deskriptif atas gambaran bantuan komputer di media Beritagar.id	Interpretasi langsung, dan deskriptif tentang proses jurnalis dalam produksi berita dengan menggunakan <i>computer assisted reporting</i> di media Beritagar.id

Kesimpulan	<p>Hasil penelitian ini adalah <i>automated journalism</i> mempengaruhi jurnalisme. <i>Automated journalism</i> telah membagi wartawan menjadi dua kubu yang mendukung dan menentang. Dari pihak wartawan yang mendukung, melihat <i>automated journalism</i> sebagai alat yang membantu dalam tugas mengumpulkan data dan mengurangi tekanan pekerjaan pada jurnalis manusia. Dari pihak wartawan yang menentang, melihat <i>automated journalism</i> sebagai ancaman pada profesi jurnalistik, bila manajemen media benar-benar menerapkan dan menggantikan jurnalis manusia dengan <i>automated journalism</i>. Kualitas dari hasil dengan kombinasi <i>automated journalism</i> dengan jurnalis manusia, maka hasil kualitas karya jurnalistik akan meningkat.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah menunjukkan media daring Beritagar.id merupakan media pertama yang menggunakan bantuan teknologi <i>Artificial Intelligence</i> dalam produksi berita. Bantuan komputer pada Beritagar.id diaplikasikan pada produk Robotorial, tapi tidak sepenuhnya melakukan praktik elemen jurnalisme karena belum memiliki kesadaran etika layaknya jurnalis manusia dan peran jurnalis manusia masih dibutuhkan untuk menulis keseluruhan di luar laporan pertandingan sepak bola.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah Beritagar.id menerapkan <i>Computer Assisted Reporting</i> dalam proses produksinya menggunakan data resmi yang memiliki kredibilitas sesuai dengan topik yang ingin dijadikan berita dan tersedia dipublik (<i>open data</i>) kemudian diolah menjadi berita. Dalam proses <i>Computer Assisted Reporting</i>, Beritagar.id menerapkan tahapan yaitu <i>gathering</i>, <i>processing</i>, dan <i>dissemination/publishing</i>. Beritagar.id menerapkan <i>Computer Assisted Reporting</i> melalui tiga segmen yaitu manusia (jurnalis), robotorial, dan robotorial dengan manusia (kombinasi). Jurnalis dalam proses <i>Computer Assisted Reporting</i> hingga menjadi berita dibantu dengan menggunakan <i>software</i> dan mesin.</p>
------------	--	---	---

--	--	--	--

## 2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Jurnalisme Data

Di era *digital* setiap harinya data diproduksi secara terus-menerus melimpah yang dapat diakses dengan bebas. Saat ini terdapat satu triliun situs *web* di internet yang setiap harinya terus mengunggah berbagai macam informasi baik berbentuk teks, foto, dan video. Internet sebagai pemicu munculnya *big data* yang diakses dengan mudah (Murphy, 2012, p.1).

*Big data* sendiri dipahami sebagai *volume* data, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, dalam jumlah yang sangat besar, variatif, dan terus bertambah setiap harinya pada jaringan internet. Data yang besar tersebut, misalnya akun pengguna internet, triliunan unggahan di media sosial, dokumen pribadi, dokumen pemerintah, dokumen perusahaan, dokumen organisasi, gambar, video, berbagai macam artikel, data *email*, dan berbagai aplikasi internet lainnya (Murphy, 2012, p.1).

Besarnya jumlah data berimplikasi pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk jurnalisme. *Big data* inilah yang kemudian munculnya jurnalisme data atau *data journalism* yang digunakan sejak 2009. Hadirnya *big data* telah memberikan sejumlah data yang begitu besar bagi jurnalisme yang dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi berita (*new story*) (Murphy, 2012, p.1).

Awal pertama munculnya jurnalisme data dikenalkan oleh Hans Rosling, seorang dokter dan ahli statistik yang berasal dari Swedia. Aliran jurnalisme ini merujuk pada praktik jurnalistik yang memanfaatkan data-data kuantitatif, termasuk data statistik untuk mendukung pemberitaan. Data diolah dari sumber-sumber terpercaya berasal dari internet, kemudian ditampilkan melalui visual yang menarik. Konsekuensi dari penerapan jurnalisme data menuntut seorang jurnalis punya kemampuan mencari, menganalisis, dan memvisualisasikan sebuah cerita yang diolah dari data (Sholahuddin, 2013, p.16).

Jurnalisme data bisa membuat informasi yang menarik menggunakan data atau dokumen terverifikasi seperti pemerintahan, polisi, dan lain-lain. Jurnalis harus berhati-hati memilih data atau dokumen dari banyaknya sumber informasi di internet yang bisa diakses atau diambil, skala informasi atau data yang besar dipilih kemudian diproses dengan menggunakan alat bantu komputer atau pemrograman untuk



mengotomatiskan proses mengumpulkan, dan menggabungkan menjadi berita dengan bentuk infografik serta komprehensif (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p.2).

Model pelaporan dengan melibatkan analisis dari sekumpulan data (*dataset*) ini disebut dengan jurnalisme data. Menurut Philip Meyer, proses dari pelaporan jurnalisme data melibatkan dua level yaitu pertama menganalisis data, dan memahami konteks cerita, kedua memvisualisasikan data dan temuan. Lebih lanjut, Alexander Howard merincikan pelaporan jurnalisme data dalam proses mengumpulkan, membersihkan, menganalisis, memvisualisasikan, hingga mengolahnya menjadi karya jurnalistik (Adzkie, 2018, para.3).

Awal pertama jurnalisme data digunakan oleh redaksi *online* harian Inggris *The Guardian*, pada tahun 2010 *The Guardian* mengolah ribuan dokumen rahasia mengenai Perang Afghanistan yang diterima dari *website* informasi yaitu Wikileaks. Lebih dari 90.000 himpunan data menghasilkan laporan yang diperkaya dengan konten multimedia serta grafik interaktif (Stampfl, 2016, para.3).

Selain itu, harian Inggris *The Guardian* mengunggah data bank yang dapat ditelusuri oleh pengguna. *The Guardian* menggunakan jurnalisme data dengan cara seperti teks atau tabel sehingga menghasilkan informasi infografik yang menarik dan komprehensif. Kemudian, dengan jurnalisme

data bisa menghasilkan informasi yang mendalam dan bermakna untuk publik (Stampfl, 2016, para.3).

*The Guardian* menjadi pelopor dalam menggunakan jurnalisme data dengan mengolah informasi *digital* sehingga menjadi ramah pembaca. Tidak lama kemudian jurnalisme data mulai merambah ke Jerman dalam berbagai format (Stampfl, 2016, para.4).

Jurnalisme data menggunakan material sumber dan peralatan yang berbeda. Jurnalisme data didasarkan pada prinsip-prinsip ketersediaan data terbuka (*open data*) yang bisa diakses publik dan dapat diolah dengan perangkat lunak terbuka (*open source*) (Stampfl, 2016, para.6).

Salah satu yang berkaitan dengan jurnalisme data pada kasus *The Panama Papers*, yang bisa membuktikan kekuatan jurnalisme data dalam mengungkap sebuah kasus. *The Panama Papers* merupakan dokumen yang berisi data terkait bisnis rahasia, pencucian uang, dan penggelapan pajak yang melibatkan ratusan nama penting dari berbagai negara dari dokumen Mossack Fonseca (*Panama Papers*, 2016, para.2).

Kemudian para jurnalis global yang tergabung dalam *International Consortium of Investigative Journalists* (ICIJ), berusaha bekerjasama untuk menganalisis rangkaian dokumen *The Panama Papers* sehingga

menemukan dan mengungkapkan kejadian sebenarnya dalam karya jurnalistik (*Panama Papers*, 2016, para.7).

Dengan jurnalisme data, jurnalis melakukan proses berdasarkan analisis dan penyaringan seperangkat data untuk menciptakan berita. Aktivitas jurnalistik ini selaras dengan pentingnya penerapan prinsip *open data* yang menekankan bagaimana data tertentu disediakan terbuka agar untuk bisa diakses publik dan bisa diolah ke dalam bentuk lain (*Panama Papers*, 2016, para.9).

Pada tahun 2000an, penggunaan jurnalisme data mulai berkembang untuk merujuk proses liputan berita berdasarkan statistik. Data inilah yang kemudian disajikan ke audiens melalui beragam bentuk seperti infografik, gambar, teks, video, peta atau bentuk apa pun yang sesuai dengan narasi data (Adzkie, 2018, para.5).

Jurnalisme data sangat penting dalam ranah jurnalistik yang memiliki nilai yang terus meningkat. Jurnalisme data membantu masyarakat untuk memahami sesuatu yang tidak terlihat (abstrak) menjadi lebih jelas, terperinci, dan melihat hubungan satu aspek dengan aspek yang lain (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p.3).

Dengan menggunakan jurnalisme data, jurnalis bisa menunjukkan fakta atau wawasan yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi di sekitar masyarakat dan apa pengaruhnya. Dengan jurnalisme data, dari jurnalis yang pertama untuk melaporkan menjadi pertama yang memberitahu kepada masyarakat apa yang sebenarnya terjadi berkaitan dengan suatu peristiwa (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p.4).

Sekarang setelah informasi berlimpah, tahap proses dalam jurnalisme data juga penting. Terdapat dua cara memproses jurnalisme data yaitu pertama, analisis untuk membuat rangkaian cerita dari data yang berlimpah, kedua menyajikan berita untuk mendapatkan hasil mana yang penting dan berkaitan dengan masyarakat (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p.6).

Berdasarkan penjabaran jurnalisme data, maka bisa disimpulkan bahwa jurnalisme data merupakan model penyajian berita yang bersifat analisis (komprehensif) dan visualisasi. Kemudian, jurnalisme data juga bisa memberitahu fakta yang tidak diketahui dalam peristiwa atau berita kepada masyarakat.

### ***2.2.2 Computer Assisted Reporting***

Awal mula penggunaan *Computer Assisted Reporting* digunakan pada tahun 1952, media televisi CBS meminta bantuan ahli *mainframe computer* untuk memprediksi hasil pemilihan umum Presiden yang hasilnya tidak banyak perkembangan berarti. Philip Meyer merupakan jurnalis *The Detroit Free Press* yang pertama menggunakan bantuan komputer yaitu *Computer Assisted Reporting* untuk menyelidiki penyebab kerusuhan di Detroit. Elliot Jaspin merupakan pelopor yang membangun *National Institute Computer Assisted Reporting* (NICAR). Penggunaan *Computer Assisted Reporting* telah berkembang untuk menganalisis data sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif (Houston, 2019, p.7-8).

Pelaporan berbantuan komputer (CAR) sudah dilakukan sejak tahun 1980-an, penting bagi jurnalis memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memvisualisasikan data. Saat ini CAR lebih mudah untuk dilakukan, beberapa alat perangkat lunak yang digunakan dalam CAR untuk membantu jurnalis mengolah berbasis data yang tersedia secara *online* dan mudah untuk diunduh (Houston, 2019, p.1).

Jurnalis juga harus pintar dalam pengambilan *database* dari *online* karena *database* dibuat oleh manusia atau program yang dibuat oleh manusia yang masih memiliki kesalahan, sehingga jurnalis harus memverifikasi *database* yang digunakan bisa dengan cara observasi dan wawancara. Dengan cermat menganalisis *database* menghasilkan informasi secara visual dan komprehensif yang memiliki kesimpulan yang benar, akurat, dan menarik (Houston, 2019, p.2).

*Computer Assisted Reporting* dalam penggunaannya jurnalis tidak hanya duduk di depan komputer yang menulis cerita, menjeleajahi *web* atau media sosial, melainkan jurnalis mengunduh atau mengolah basis data dan melakukan analisis data yang dapat memberikan konteks serta informasi yang komprehensif dengan waktu yang cepat (Houston, 2019, p.4).

Penggunaan *Computer Assisted Reporting* tidak akan menggantikan peran jurnalis yang baik berupa verifikasi dengan melakukan observasi, wawancara atau investigasi untuk mengembangkan informasi berasal dari sumber (narasumber) (Houston, 2019, p.5).

Alat-alat yang digunakan dalam *Computer Assisted Reporting* ada tujuh yaitu sumber daya *online* (*online resources*), *spreadsheets*, *database manager*, *statistical software* (SPSS atau SAS), *mapping software* (GIS), *social networking software*, dan *natural language software* (Houston, 2019, p.9). Berikut penjelasannya:

1. Sumber daya *online* (*online resources*) digunakan jurnalis untuk terhubung dengan internet yang terdapat data melimpah. Sumber daya *online* yang termasuk pertama, surat elektronik (*e-mail*), kedua forum kelompok diskusi, ketiga media sosial (*twitter*, *instagram*), dan keempat dokumen berbasis data (terverifikasi) diakses melalui internet. Dengan sumber daya *online* (*online resources*), jurnalis bisa dapat data berupa catatan pengadilan, data catatan kampanye atau anggaran nasional negara, catatan bisnis atau sensus nasional negara, dan lain-lain. Kemudian, jurnalis bisa memantau grup diskusi, *e-mail*, media sosial untuk hal yang baru berupa *trend* dan tips.
2. *Spreadsheet* digunakan jurnalis untuk menganalisis angka yang menggunakan perangkat lunak seperti *Google Sheets* atau *Microsoft Excel* yang terbatas hanya 65.000 baris dan 255 kolom dengan tujuan memilih, menyaring, membandingkan, mengurutkan, dan meringkas data dengan cepat serta memasukkan hasilnya ke dalam bagan yang terstruktur. Dengan *spreadsheet*, jurnalis bisa mengolah data seperti gaji, anggaran, harga, dan data sensus serta laporan statistik yang menghasilkan infografik.

3. *Database manager* digunakan jurnalis untuk mencari, meringkas, dan menghubungkan berbagai data yang menggunakan perangkat lunak seperti *DB Brower SQLite* atau *MySQL* dan *Microsoft Access* yang mencakup lebih dari 65.000 tabel dengan tujuan mencari, meringkas, dan menggabungkan serta menghubungkan berbagai data-data yang dibuat dalam tabel. Dengan *database manager* jurnalis dapat mencari informasi tentang seseorang dan mengelompokkan jenis informasi yang tidak beraturan berdasarkan seperti nama, alamat, nomor telepon, warna, bentuk, dan nilai.
4. *Statistical software* digunakan jurnalis untuk menganalisis angka lebih terperinci, dan akurat seperti analisis regresi yang menggunakan perangkat lunak statistik yaitu *Statistical Package for the Social Sciens* (SPSS), *Statistical Analysis System* (SAS), dan *Microsoft Excel*. Dengan *statistical software* jurnalis dapat memeriksa topik-topik seperti hasil nilai ujian sekolah dan perbedaan ras dalam hipotek atau asuransi.
5. *Mapping software* digunakan jurnalis untuk mengilustrasikan poin-poin secara spesifik yang dibuat dalam sebuah cerita dan mengungkapkan cerita yang tertutup atau tersembunyi dengan menggunakan perangkat lunak pemetaan yaitu *Geographic Information System* (GIS), tabel *Tableau*, *google Fusion*, dan *Arc Online*. Dengan *mapping software* jurnalis bisa melacak dana



kampanye, pemilihan suara, area lingkungan yang berbahaya, dan pelacakan media sosial.

6. *Social networking software* digunakan jurnalis untuk terhubung antara orang atau organisasi secara visual. Kemudian, Jurnalis bisa melihat konsep yang diterapkan di situs web berita. Antropologi, konsultan bisnis, agen intelijen, dan kepolisian serta peneliti kesehatan sudah menggunakan perangkat lunak ini untuk mengeksplorasi dan mengeskpos hubungan.
7. *Natural Language Processing software* atau perangkat lunak pengolah bahasa alami digunakan jurnalis untuk membantu menganalisis data yang tidak terstruktur (teks, foto, dan video) untuk melihat pola, infografik, dan informasi-informasi menjadi struktur. Perangkat lunak pada umumnya yang digunakan adalah *Open Calais* (Houston, 2019, p.9-11).

Penerapan bantuan komputer dalam memproduksi berita dilakukan media internasional seperti *The Los Angeles Times* yang menggunakan informasi algoritma komputer dari data *United States Geological Survey* (USGS) tentang informasi gempa bumi (Eudes, 2014, para.1).

Selain itu, media *Associated Press* (AP) menggunakan bantuan komputer yang menggandeng perusahaan *startup* bernama *Automated Insight* menggunakan sistem *wordsmith* untuk memproduksi artikel tentang laporan keuangan perusahaan (Institute, 2018, para.2).

Tak hanya media internasional yang menggunakan bantuan komputer dalam proses jurnalistik. Penerapan bantuan komputer di Indonesia sudah mulai dilakukan oleh media kurasi Beritagar.id. Beritagar.id menerapkan bantuan komputer dalam ruang kerja redaksi. Dengan banyaknya informasi atau data yang bisa diakses lewat internet dibutuhkan bantuan komputer untuk mengumpulkan, menganalisis beragam konten yang tersebar sebagai data untuk diolah dan diceritakan menjadi berita. Pelaporan dengan bantuan komputer atau disebut *Computer Assisted Reporting* berperan penting dalam proses produksi konten di Beritagar.id (*Tentang Kami*, 2017, para.5).

Media kurasi Beritagar.id melakukan penerapan bantuan komputer atau disebut *Computer Assisted Reporting* dalam proses produksi berita untuk mendukung kegiatan jurnalisme. Perubahan dalam proses produksi berita dengan bantuan komputer tentunya berimplikasi pada praktik jurnalisme. Penerapan bantuan komputer akan berimplikasi pada proses produksi berita dalam ruang redaksi.

### **2.2.3 Proses Produksi Berita**

Dalam proses produksi berita biasanya dilakukan rapat redaksi terlebih dahulu yang dihadiri oleh seluruh wartawan, editor, dan seluruh pegawai yang dipimpin langsung oleh pimpinan redaksi serta redaktur pelaksana. Tahapan rapat redaksi bertujuan untuk perencanaan membahas seputar isu atau tema yang akan diliput dari mencari serta menciptakan berita yang menghasilkan berita yang baik (Sumadiria, 2005, p.94).

Proses pencarian dan penciptaan berita dilakukan melalui forum rapat proyeksi meliputi rapat perencanaan berita, rapat peliputan, atau rapat rutin wartawan di bawah koordinasi koordinator liputan (korlip). Rapat proyeksi dilakukan dengan singkat tidak lebih dari 60 menit, kecuali pada saat darurat seperti banyaknya peristiwa penting atau situasi kritis. Dalam rapat proyeksi wartawan wajib mengajukan ide atau usulan liputan yang sudah direncanakan untuk diliput kepada pimpinan redaksi. Forum rapat redaksi memutuskan ide atau usulan liputan wartawan bisa ditunda, ditolak, dan disetujui. Kemudian, wartawan akan ditugaskan untuk melakukan peliputan sesuai hasil rapat redaksi (Sumadiria, 2005, p.94).

Setelah melakukan rapat redaksi, wartawan melakukan peliputan. Proses peliputan tidak terlepas dari hasil rapat redaksi yang sudah ditentukan agar seputar permasalahan yang akan diangkat atau diliput didahulukan. Kemudian, wartawan menuju lokasi atau titik liputan yang

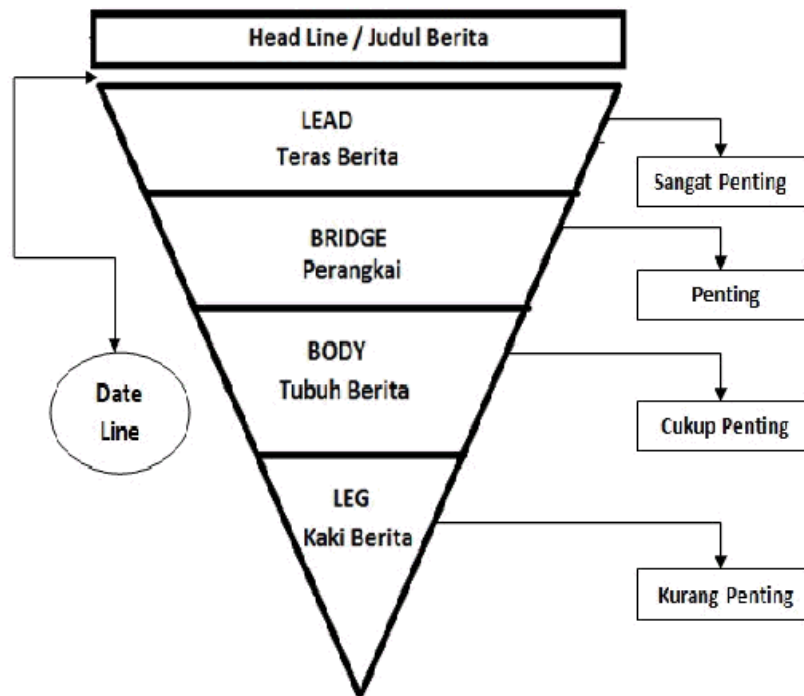
sudah ditentukan untuk melakukan wawancara dengan narasumber (sumber berita) untuk mengumpulkan data. Sumber berita yang bisa didapatkan oleh wartawan meliputi pertama *paper trail* wartawan menggunakan sumber informasi berupa *press release*, makalah, dokumen, kedua *electronic trail* wartawan menggunakan komputer untuk mendapatkan berbagai sumber di internet, ketiga *people trail* wartawan menggunakan sumber informasi dari orang sebagai narasumber untuk diwawancarai dan menggali informasi yang lebih mendalam dari sebuah peristiwa (Sumadiria, 2005, p.94).

Setelah peliputan wartawan melakukan penulisan naskah berita. Proses penulisan berita dilakukan wartawan bila data atau informasi telah didapatkan secara lengkap dan akurat. Dari hasil peliputan wartawan menulis berita dituntut untuk memperhatikan bahasa yang digunakan, ketelitian menulis kata-kata, nama narasumber, dan tempat atau kota yang memiliki nilai berita yang baik. Wartawan dalam menulis berita memiliki teknik menulis berita meliputi pertama pola penulisan piramida terbalik dan berita ditulis dengan rumus 5W1H (Sumadiria, 2005, p.116).

Dengan pola penulisan piramida terbalik berarti pesan berita yang disusun secara deduktif, kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu atau di awal paragraf (sangat penting), kemudian dilanjutkan dengan penjelasan, dan uraian yang lebih rinci pada paragraf berikutnya yang semakin kebawah paragrafnya semakin tidak penting (Sumadiria, 2005, p.117-118).

Wartawan menulis berita menggunakan pola penulisan piramida terbalik untuk pertama memudahkan pembaca (khalayak) menemukan isi berita yang menarik atau penting untuk diketahuinya, kedua memudahkan wartawan dan editor membuang bagian-bagian informasi yang kurang atau tidak penting karena dalam menulis berita memiliki ruangan yang tersedia sangat terbatas, ketiga memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita untuk menghindari kemungkinan adanya fakta atau informasi penting yang tidak dilaporkan (Sumadiria, 2005, p.118).

Gambar 2.1 Piramida Terbalik (Sumadiria, 2005, p.119)



Wartawan menulis berita dengan rumus 5W1H agar berita yang dibuat dan disampaikan menjadi lengkap, akurat, dan memenuhi standar teknis jurnalistik. Wartawan menulis berita dengan rumus 5W1H agar mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca. Wartawan dalam menulis berita harus memiliki unsur yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Setelah sudah menulis berita, wartawan melakukan pengiriman berita ke editor untuk dilakukan editing naskah meliputi memperbaiki kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan kata, dan kalimat sesuai ejaan bahasa Indonesia. Setelah sudah melakukan editing oleh editor proses terakhir yaitu editor akan mempublikasikan berita di *website* atau situs melalui admin yang bertugas meng-*upload* berita (Sumadiria, 2005, p.118-119).

#### **2.2.4 Berita**

Proses kerja jurnalistik akan menghasilkan sebuah berita yang dipublikasikan kepada masyarakat. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta termasuk berita. Berita menginformasikan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, hanya sebagian kecil informasi yang dilaporkan. Charnley dan James M, Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang

penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak (dalam Sumadiria, 2005, p.64).

Berita merupakan hasil laporan tercepat mengenai gagasan terbaru sesuai fakta, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak dipublikasikan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* (Sumadiria, 2005, p.65). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita ialah informasi aktual mengenai fakta yang memperhitungkan beberapa unsur yaitu cepat, nyata, penting, dan menarik.

#### 1. Jenis Berita

Berita terbagi menjadi dua yaitu pertama berita berat (*hard news*) dan kedua berita ringan (*soft news*). Berita berat (*hard news*) merujuk pada peristiwa yang terbaru sesuai fakta yang biasanya menyita perhatian terhadap manusia misalnya kebakaran rumah sakit, gempa bumi, dan kecelakaan pesawat. Sedangkan, berita ringan (*soft news*) merujuk pada peristiwa yang memiliki unsur-unsur ketertarikan manusiawi, misalnya acara konser *boyband* Korea di Indonesia dan peresmian transportasi *Mass Rapid Transit* (MRT) (Sumadiria, 2005, p.65-66).

## 2. Nilai Berita

Jurnalis dalam menyampaikan berita harus memiliki nilai berita (news value). Jurnalis harus memiliki patokan atau kriteria nilai berita dalam membuat berita, sehingga jurnalis tahu peristiwa mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilaporkan (Sumadiria, 2005, p.80).

Menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly, kriteria umum nilai berita terdapat sembilan nilai berita (dalam Sumadiria, 2005, p.80), berikut penjelasannya:

- Keluarbiasaan (*Unusualness*) adalah nilai berita dari sesuatu yang luar biasa. Nilai berita ini bisa dilihat dari lima aspek yaitu lokasi peristiwa, waktu peristiwa terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa.
- Kebaruan (*Newness*) adalah nilai berita dari semua yang terbaru. Semua hal yang baru pasti memiliki nilai berita, misalnya pemilihan Presiden baru, pemilihan Gubernur baru.
- Akibat (*Impact*) adalah nilai berita dari segala sesuatu yang berdampak luas. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal yaitu seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan tersebut berkaitan langsung kepada



khalayak atau tidak, dan ada atau tidak efek berita tersebut kepada khalayak.

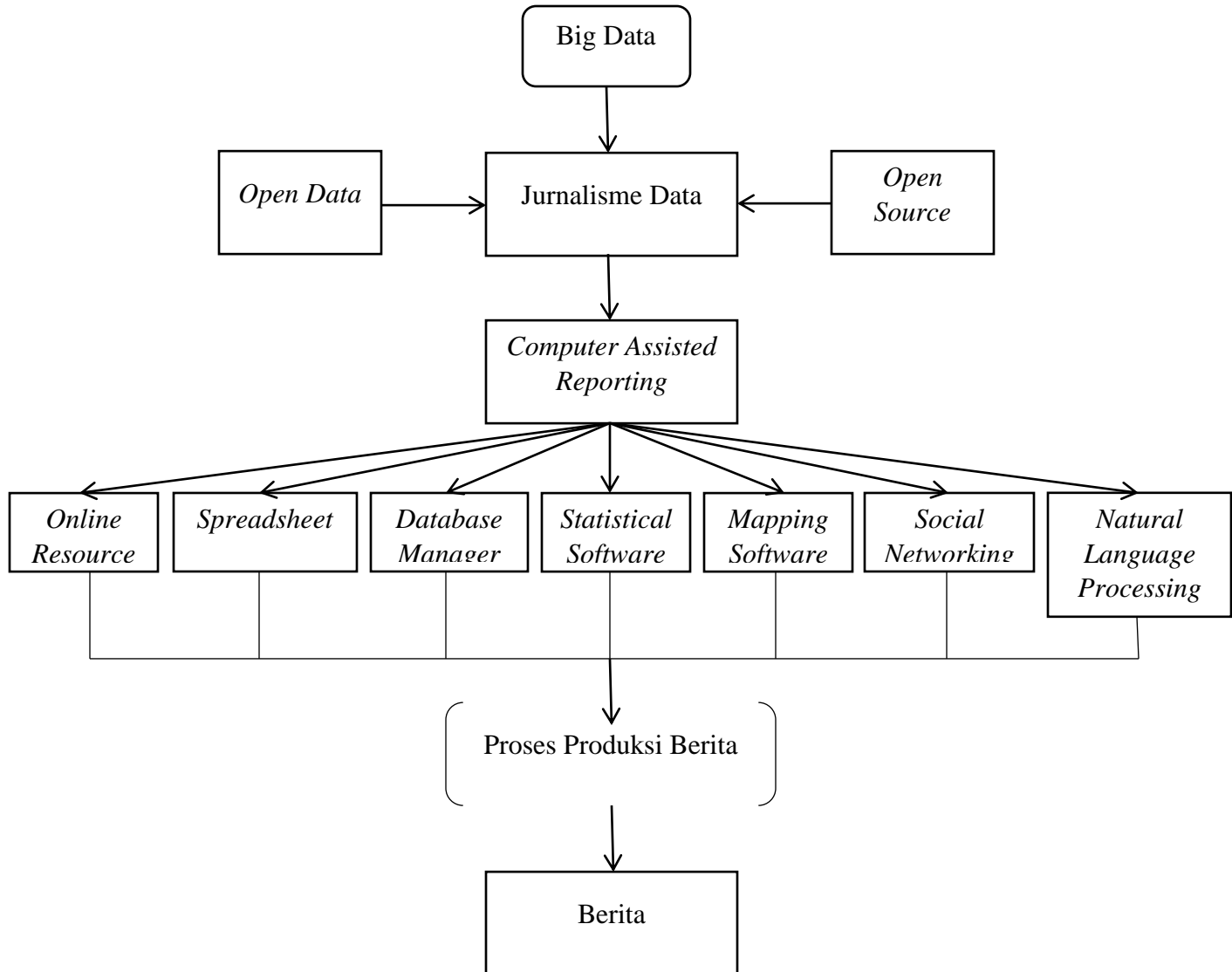
- Aktual (*Timeliness*) adalah nilai berita dari peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau sedang terjadi. Aktualitas terbagi dalam tiga kategori yaitu aktualitas kalender, aktualitas waktu, dan aktualitas masalah.
- Kedekatan (*Proximity*) adalah nilai berita dari kedekatan peristiwa yang terjadi. Nilai berita ini terdapat dua arti yaitu kedekatan *geografis* seperti tempat tinggal dan kedekatan *psikologis* seperti tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang.
- Informasi (*Information*) adalah nilai berita dari informasi. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Hanya informasi yang memiliki manfaat kepada publik yang bisa dipublikasikan atau dilaporkan.
- Konflik (*Conflict*) adalah nilai berita dari konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur dengan pertentangan. Nilai berita ini merupakan sumber berita yang tak pernah habis, misalnya berita olahraga, kriminalitas, dan praktik politik.
- Orang Penting (*Public Figure*) adalah nilai berita tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, selebriti, dan

publik figur. Nilai berita ini dimanapun orang-orang penting ini selalu memiliki nilai berita.

- Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*) adalah nilai berita melihat dari hati nurani. Nilai berita ini lebih mengaduk-aduk perasaan daripada mengundang pemikiran (Sumadiria, 2005, p.81-90).

## 2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian (Dokumentasi pribadi)



Alur penelitian dibagian proses produksi berita dengan menggunakan konsep *computer assisted reporting*. Dikarenakan belum ada alur produksi berita dengan *computer assisted reporting* yang tepat sehingga peneliti menggunakan proses produksi berita media *online* pada umumnya. Setelah melakukan

wawancara peneliti mendapatkan alur produksi berita dengan menggunakan *computer assisted reporting* pada Beritagar.id yaitu *gathering*, *processing*, dan *publishing*

